

Lampiran 1. Interview Guide

IN-DEPTH INTERVIEW GUIDE

Kepada Saudara/i, dengan ini saya meminta bantuan untuk melakukan sebuah penelitian tentang penerimaan khalayak dalam kontroversi film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer, melalui proses *in-depth interview*.

Wawancara ini digunakan semata-mata untuk kepentingan akademi. Peran Saudara/I akan sangat membantu dan berpengaruh dalam proses penelitian yang saya lakukan ini. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih. Adapun point-point yang akan ditanyakan ialah sebagai berikut :

Identitas Responden

- Nama :
- Umur :
- Jenis Kelamin :
- Jenis Pekerjaan :

Guide Interview

1. Apakah anda pernah menonton film “Dua Garis Biru” ?
2. Berapa kali anda menonton film “Dua Garis Biru” ?
3. Dimana anda menonton film “Dua Garis Biru” ?
4. Apa yang membuat anda tertarik menonton film “Dua Garis Biru” ?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

INFORMAN 1

Nikmah Wahyu Rianti (Mahasiswa)

4 Desember 2019 pukul 15.51 WIB

P : Selamat siang mbak.

I : Iya selamat siang

P : Permisi mbak, saya mau interview mengenai skripsi saya yakni mengenai penerimaan khalayak dalam film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer. Nama mbaknya siapa ya ?

I : Nikmah

P : sekarang profesinya apa mbak ?

I : masih kuliah, semester 7 di UPN

P : Sekarang tinggal dimana mbaknya ?

I : Saya di Surabaya kok mbak

P : Di jalan apa mbak ?

I : Gunung Anyar Baru Gang 1

P : oh iya mbak, kita mulai dari pertanyaan pertama mbak ya.

I : iya

P : Untuk pertanyaan pertama, apakah mbak pernah menonton film “Dua Garis Biru” ?

I : Pernah

P : Berapa kali mbak nonton film “Dua Garis Biru” ?

I : Dua kali mbak

P : Di mana mbak nonton film “Dua Garis Biru”nya ?

I : Pertama itu saya menonton di Bioskop, terus yang ke dua itu saya nonton di Iflix

P : Apa yang membuat mbak tertarik mengenai menonton film “Dua Garis Biru” ini ?

I : eeehh kan waktu itu di IG ada posternya itu, yang main itu ternyata anggotanya JKT48, zara itu ya. Jadi penasaran kan, karena kan suka gitu ya sama JKT48.

P : Menurut mbak bagaimana isi cerita film “Dua Garis Biru” ?

I : kalau menurut saya cerita dari film ini itu lebih ini sih pada ngajarin pola komunikasi keluarga sama anak, maksudnya orang tua dan anak gitu. Biar lebih terbuka.

P : kalau dalam keluarga mbak, pola komunikasi yang diterapkan orang tua ke anak-anaknya gimana mbak ?

I : berhubung saya anak tunggal ya mbak, jadi dalam keluarga saya komunikasi orang tua saya lebih intens gitu ke saya.

P : lebih intensnya gimana mbak ?

I : emmh..maksudnya gini mbak. Karena saya anak tunggal jadi orang tua saya dan saya sangat terbuka sekali dalam hal komunikasi. Bai itu hal secara pribadi atau yang umum juga. Semua buka-bukaan kalau ngobrol gitu. Udah malah kayak sama sahabat

sendiri kalau curhat sama orang tua ku mbak. Orang tua ku memberikan kebebasan aku untuk bercerita dan berpendapat.

P : kalau dalam hal *sex education* sendiri, apa orang tua mbak pernah secara intens berkomunikasi dengan mbak soal itu mbak ?

I : Alhamdulillah pernah mbak. Sejak aku awal remaja itu tepatnya saat kita menstruasi awal, komunikasi orang tua saya semakin intens berbicara soal *sex education* itu mbak.

P : contohnya berbicara seperti apa mbak ?

I : contohnya itu seperti ya itu kalau punya teman cowok jaga jarak jangan terlalu dekat, harus tau bagaimana menjaga diri sendiri, tau batasan jangan sampai lawan jenis menyentuh apa yang menjadi milik kita di tubuh kita ini, terus orang tua saya itu sering bercerita sih mbak. Jadi ngambil contoh dari anak tetangga gitu untuk gak pacaran kayak anak tetangga, takutnya kebablasan lah, terus hamil di luar nikah gitu lah, dan dampak-dampak kesehatannya juga di komunikasikan sama orangtua saya mbak.

P : kalau dari mbaknya sendiri apa sering cerita-cerita gitu ke orang tua tentang kehidupan pribadi mbak ?

I : contohnya mbak gimana ?

P : contohnya seperti mbak lagi suka sama siapa di sekolah, lagi dekat sama siapa dalam artian dengan lawan jenis ya mbak hehe, terus keluar dengan siapa, atau mungkin nih ya orang tua mbak tau tentang siapa saja teman-teman mbak termasuk yang lawan jenis mbak ?

I : ohh kalau itu orang tua saya tau mbak. Sangat terbuka kok Alhamdulillah orang tua saya ini. Semuanya tau tentang kehidupan pribadi saya. Hehehe

P : seru gitu ya mbak ? hehe

I : iya mbak seru gitu menurutku. Jadi anak itu bisa dibilang dengan orang tua seperti dengan sahabat sendiri. Kan enak jadinya bisa curhat. Ibaratnya klo kita ada masalah, kita bisa diskusikan sama orang tua. Dan orang tua gak sibuk sendiri gitu mbak.

P : benar tuh mbak hehe. Oh iya, apakah sebelumnya mbak mengetahui kontroversi film ini ?

I : Tau itu di medsos facebook, itu ada yang bilang kalau filmnya itu gak bagus. maksudnya apa ya, kan di facebook itu ditulis kalau ada adegan di ranjang nah itu mereka berfikirnya semua adegan begitu. Tapi ternyata waktu setelah saya menonton, nggak gitu.

P : oh berarti mbak sebelum menonton gitu sering baca komen orang-orang dulu ya mbak ?

I : hahaha iya mbak mesti itu. Terkadang itu baca komen banyak yang pro dan kontra gitu.

P : pro dan kontra gimana mbak ?

I : itu ada yang naggapin dari sudut pandang pembelajaran, ada juga yang dari sudut pandang *scene-scene* yang menurut mereka masih tabu untuk ditayangkan mbak.

P : kalau mbak sendiri menanggapinya dari sudut pandang apa mbak ?

I : lebih ke pembelajarannya sih mbak. Bagaimana dalam film ini menyadarkan kita pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam berbicara hal tabu ini sejak dini mbak.

P : iya mbak benar. Lalu apakah menurut mbak ada unsur yang menyimpang dari nilai dan norma dalam kehidupan kita pada film ini ?

I : eh banyak, kalau menurut saya sendiri film itu ada beberapa adegan yang harusnya itu gak boleh ditonton remaja ataupun orang tua. Kayak adegan Dara sama Bima waktu beli jus Strawberry itu kan si Dara kan tanya bagaimana kedua orang tua kita. Si Bima jawabnya kan “mereka pasti maafin, malunya pasti di awal”, intinya kan mereka kayak ngegampangin gitu maaf dari orang tua, gak ngehormati, hormatnya gak ada gitu.

P : terus apa ada lagi mbak ?

I : Ada lagi itu kayak apa ya, ini di adegan ketika orang tua nya si Dara pengen nyerahin anaknya Dara ke tantenya. Itu kan salah satu tindakan yang gak bertanggung jawab ya. Meskipun begitu kan walaupun itu dikatakan anak haram ya tetap anaknya si Dara kan. Terus ada lagi adegan itu yang di akhir adegan itu gak jelas sih, si Dara yang awalnya gak setuju dengan sikap mamanya yang mau nyerahin anaknya ke tantenya kok tiba-tiba dia berubah pikiran, dia jadinya pengen nyerahin ke tantenya terus dia pengen pergi ke Korea. Sampai si Bima ngebujuk si Dara untuk anaknya itu jangan diserahkan ke tantenya, biar si Bima sendiri yang ngerawat gitu. Intinya tanggung jawabnya kurang untuk si tokoh Dara ini.

P : oh seperti itu ya mbak, terus bagaimana menurut mbak apakah film “Dua Garis Biru” termasuk film yang mendidik atau hanya berupa kampanye perilaku seksual.

I : eh kalau untuk kampanye perilaku seksual sih gak ya mbak, itu sedikit mendidik menurut saya karena film ini sendiri itu ngajarin biar gimana orang tua sama anak saling terbuka, walaupun si anak sendiri juga banyak salahnya tetap harus saling terbuka anak sama orang tua. Jangan sampai si orang tuanya sudah tertutup akhirnya si anak kalau pengen curhat suatu masalahnya gitu kan akhirnya takut dimarahin duluan. Terus kalau pendidikan seksualnya diajarkan sih dalam film ini, tapi sedikit banget ya porsinya.

P : bagian pendidikan seksualnya yang sedikit itu bagian mana aja mbak ?

I : kalau aku sih ke inti dari adanya dokter kandungan yang menerangkan bagaimana kesehatan remaja yang hamil di usia dini itu mbak.

P : Bagaimana menurut mbak tentang apa yang digambarkan dalam film “Dua Garis Biru”, kesesuaian dengan fenomena pergaulan remaja saat ini ?

I : Kalau menurut saya sih sesuai ya. Kalau remaja jaman now dan dulu kan beda. Jaman now itu lebih canggih, lebih kayak kita lihat tuh SMP hp nya udah spesifikasinya udah bisa untuk segala macam. Jadi mereka bisa browsing segala sesuatu terutama yang negatif-negatif kayak gitu kan. Terus akhirnya mereka ngerti yang namanya pacaran dan ngerti gitu-gitulah.

P : Apakah mbak menerima atau tidak film “Dua Garis Biru” secara keseluruhan ?

I : eehh enggak sih, karena ada adegan yang menurut saya gak pantas untuk di tayangkan. Ya yang di awal saya jelasin tadi ada orang tua mau nyerahin cucunya ke orang lain. Terus perilaku yang tidak bertanggung jawab oleh si Dara yak an. Terus ada lagi itu, waktu orang tuanya dara di ruang UKS itu kan bilang gak boleh pulang ke rumah lagi, kan itu nggak boleh yak an. Bagaimanapun anak kesalahannya sebesar apapun kan tetap anak seharusnya gak boleh.

P : sekian mbak ya pertanyaan saya, terimakasih sudah berkenan mau diwawancara.

I : Iya mbak, sama-sama.

INFORMAN 2

Nurrabita Sarfina (Mahasiswa)

6 Desember 2019 pukul 14.20 WIB

P : Assalammu'alaikum, mbak..

I : Wa'alaikumsalam..

P : Maaf mengganggu waktunya sebentar. Ini saya mau tanya-tanya terkait soal skripsi saya tentang penerimaan khalayak dalam film "Dua Garis Biru" karya Gina S. Noer. Pertama saya mau tanya nama mbaknya siapa ya ?

I : Nurrabita Sarfina, bisa dipanggil Fina.

P : Oh iya, mbaknya sekarang sibuk apa ?

I : Kuliah aja sih mbak sambil kerja

P : Kuliah dimana mbak ?

I : di UPN.

P : Oh di UPN, kerjanya apa mbak sekarang ?

I : Event organizer

P : Wah event ya.. oiya mbak ini tinggalnya dimana ? alamatnya..

I : Di Rungkut depan UPN, Medokan Asri.

P : Kita mulai dengan pertanyaan pertama ya mbak. Apakah mbak pernah menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : Oh sudah..sudah..sudah pernah

P : Berapa kali mbak ?

I : 2 kali mbak

P : Oh 2 kali ya mbak, dimana mbak menonton film "Dua Garis Biru" nya ?

I : Yang pertama itu di bioskop, terus yang ke dua itu di internet

P : Di internet web apa mbak ?

I : Aduh webnya apa ya..lupa..web nya apa, pokoknya di internet ada kok

P : Oiya mbak, apa yang membuat mbak tertarik menonton film “Dua Garis Biru” ?

I : Mmmhh..karena waktu itu sempat heboh sih ya, jadi penasaran untuk ngelihat katanya bagus juga buat ditonton.

P : hebohnya itu mbak tahu dari mana ?

I : Youtube mbak haha. Pas pertama trailernya muncul itu MasyaAllah jadi banyak yang ngebahas gitu. Sampe ada yang ngebuat petisi-petisi gitu kan mbak. Yasudah itu buat saya penasaran aja untuk nontonnya.

P : Menurut mbak, bagaimana isi cerita film “Dua Garis Biru” itu ?

I : Isi cerita bagus sih, bagus. ada pembelajarannya, ada pesan moralnya juga gitu buat anak-anak jaman sekarang apalagi. Gitu menurut saya.

P : pembelajaran dan pesan moral seperti apa aja mbak ?

I : kalau secara garis besar ya itu pembelajarannya ada komunikasi orang tua dan anak, orang tua anak harus lebih fokus ke anak saat sudah memasuki usia remaja gitu mbak untuk berkomunikasi sekedar memberikan sedikit nasehat tentang penjagaan diri, batasan pergaulan dan lain sebagainya. Kalau pesan moralnya itu ya gitu mbak contohnya pendekatan orang tua dan anak juga berpengaruh pada sifat dan sikap anak, ada adegan ibadah yang maksudnya ibadah jangan sekedar ibadah agar tidak terjerumus ke hal negative, dan menurutku sih film ini lebih mengisahkan ke pada waktu yang terus berjalan sehingga lakukan yang semestinya dengan tau batasan-batasannya gitu sih mbak.

P : oh iya mbak, apakah sebelumnya mbak mengetahui tentang kontroversi film ini ?

I : Iya tahu..

P : Tahunya dari mana mbak kontroversinya ?

I : Dari internet tuh banyak, sosmed. Banyak yang negbahas gitu.

P : Apakah menurut mbak ada unsur yang menyimpang dari nilai dan norma kehidupan dalam film “Dua Garis Biru” ?

I : Yang menyimpang ?

P : Iya mbak, ada atau enggak mbak ?

I : yang menyimpang ada sih pastinya ya

P : Itu bagian mananya mbak ?

I : Ya di bagian waktu mereka di kamar berdua, menurut saya sih menyimpang ya..karena kurang etis aja gitu cewek cowok di kamar gitu dalam satu ruang.

P : Oh gitu ya mbak. Menurut mbak apakah film “Dua Garis Biru” termasuk film yang mendidik atau hanya berupa kampanye perilaku seksual ?

I : Mendidik sih kalau menurut saya.

P : Mendidiknya seperti yang bagaimana mbak ?

I : Mendidik jadi itu sebuah pembelajaran gitu sih ya buat anak-anak yang nonton dan untuk orang tua yang nonton juga. Kalau semua hal itu ada sebab akibatnya gitu sih, dari isi ceritanya film tersebut.

P : Salah satunya di bagian *scene* mana yang menurut mbak mendidik ?

I : yang mendidik mungkin orang tuanya lebih memperhatikan anaknya ya, untuk masalah *sex education*-nya gitu sih. Jadi anaknya itu ngerti “oh ini punya saya”, “oh ini punya kamu”, “oh ini aku gak boleh”, “oh ini kamu juga gak boleh”. Kayak gitu sih, jadi hal yang seharusnya masih belum boleh dilakukan.

P : Oh iya, menurut mbak film ini apa sesuai sama fenomena pergaulan remaja saat ini ?

I : He'em sangat hehe..sangat..hehe

P : sangatnya giaman mbak ?

I : hahaha sangatnya itu dalam artian banyak yang kejadian mbak. Kadang teman kita sendiri, kadang keluarga sendiri. Dan itu terjadi pada mereka yang masih usianya remaja. Itu kan amsa-masa *falling in love* mereka hahaha. Rasa ingin tau mereka besar sekali saat beranjak remaja. Nah ya itu peran orang tua seharusnya lebih diperhatikan lagi agar mental dan penjagaan diri anak remaja bisa seimbang mbak.

P : hehehe iya mbak..oiya terus terakhir nih mbak, saya mau tanya apa mbaknya menerima atau tidak film “Dua Garis Biru” secara keseluruhan ?

I : Secara keseluruhannya sih menerima kalau saya ya.. menurut pandangan saya menerima semua keseluruhannya.

P : Meskipun ada penyimpangan sedikit ?

I : Iya walaupun ada penyimpangan, tapi kan ada pembelajaran “Oh gara-gara ngelakukan ini, akibatnya ini”, “jadi karena aku melakukan ini, yaudah jadinya gini “.
Gitu sih...

P : Berarti ada sebab akibatnya ya mbak ?

I : Iya sama kayak tadi, ada sebab akibatnya.

P : Oh iya mbak. Sekian mbak ya , terimakasih atas waktunya.

I : Iya sama-sama..

INFORMAN 3

Olky Pradonnick

6 Desember 2019 pukul 20.35 WIB

P : Assalammu'alaikum, Mas..

I : Wa 'alaikumsalam wa rahmatullahi wabarakatuh

P : Bisa minta waktunya sebentar ya ?

I : Oke-oke..

P : Namanya siapa ya mas ?

I : Olky Pradonnick

P : Tinggal di mana mas ?

I : Surabaya

P : Sekarang pekerjaannya apa ?

I : aku *freelance*..

P : Gini mas, saya di sini mau wawancara soal penelitian saya.

I : Oh he'eh boleh

P : Penelitian saya ini tentang penerimaan khalayak dalam film "Dua Garis Biru"
Karya Gina S. Noer.

I : He'eh

P : Kita mulai dari pertanyaan pertama mas ya. Pertanyaan pertama apakah mas pernah menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : iya pernah

P : Itu berapa kali mas nya nonton film "Dua Garis Biru" ?

I : ehh 2 kali..

P : Di mana mas nontonnya ?

I : Pertama di Internet ya di iflix, kayak aplikasi film. Terus yang ke dua sama temen-temen sih di warkop.

P : Oh iya.. apa yang membuat mas tertarik menonton film “Dua Garis Biru” ?

I : Yang bikin aku tertarik sebenarnya film ini mencerminkan kehidupan anak-anak remaja sekarang gitu yang kian hari kian mulai memperhatikan gitu kan iya kan

P : memperhatikan dari sudut pandang mas gimana ?

I : itu mbak seperti gaya pacarannya melebihi orang yang sudah menikah. Aku kan sering hangout gitu, jadi tau lah ya bagaimana sikap-sikap remaja jaman sekarang. Pacaran nongkrong dimana sampai tengah malam, pacaran hangoutnya jauh-jauh, yang mirisnya itu orang tua si remaja wanitanya itu gak nyariin. Okelah kalau untuk yang cowok biasanya emang dibebaskan ya mbak, lah ini cewek loh pulang malam gak pada bingung orang tuanya. Bahkan banyak orang tua jaman sekarang tau anaknya dekat dengan lawan jenis dan malah didukung aja. Akhirnya ada yang dibiarkan keluar masuk kamar seperti teman biasa gitu.

P : iya iya mas. Terus bagaimana menurut mas isi cerita film “Dua Garis Biru” itu ?

I : eehh film nya oke dan gak kompleks amat soalnya mbak. Ini kayak nunjukin realita aja sih bahwa sekarang di jaman sekarang ini apa ya soal parenting harus bener-bener aktif di peran orang tua itu.

P : Terus apakah mas sebelumnya mengetahui tentang kontroversi film ini ?

I : Nggak..justru film nya malah kayak ngedukasi banget ini.

P : Berarti dari awal mas tahu film ini berarti udah menganggap film ini mengedukasi gitu ?

I : He'eh mengedukasi

P : mengedukasinya seperti apa mas ?

I : yaitu adanya pesan *sex education* dalam film ini. *Sex education* yang ditampilkan bukan hanya sekedar pemberian informasi mengenai reproduksi dan teknik pencegahannya mbak, tapi dalam film ini juga ada kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan. Dan hal ini tidak terlepas dari komunikasi antara orang tua dan anak mbak.

P : Menurut mas apa ada gak sih sedikit aja yang menyimpang dari nilai dan norma kehidupan dalam film “Dua Garis Biru “ ?

I : Gak ada, justru film malah ya itu tadi semacam *sex education* buat orang tua dan buat anak juga agar apa ya..agar lebih dekat seperti komunikasi menjadi sahabat yang baik. Karena diusia-usia kayak remaja ke atas ini ya kayak SMK/SMA ini eeh peran orang tua masalah seksualitas haru aktif. Jangan hanya soal malu, terus apa ya.. kayak gengsi.. apalah intinya kayak gitu lah pokoknya intinya *sex education* kalau aku lihat sih mbak ya..

P : Berarti mendidik banget mas ya ?

I : Iya mendidik banget, banget malah.

P : Terus apa menurut mas itu dalam film “Dua Garis Biru” ini sesuai dengan fenomena pergaulan remaja saat ini ?

I : Iya itu tadi pasti, jelas sudah jelas..

P : Sangat jelas ya..

I : Sangat jelas yaa..

P : seandainya mas berada pada posisi remaja pria dalam film ini, apa yang akan mas lakukan ?

I : waduh ini sih mbak ya yang perlu ditekankan lagi. Kalau kita dari awal sebagai lelaki harus mapan dulu menurutku. Kalau sekiranya dari awal kita sadar diri belum mampu menafkahi seorang wanita, ya jangan neko-neko dulu mbak. Kasihan wanita itu selalu jadi korban mbak, ruginya lebih banyak kalau wanita itu. Makanya harus dijaga banget mbak. Terus melakukan itu diluar nikah kan gak boleh mbak dilarang agama.

P : oiya mas..terakhir nih mas ya, apakah mas nya menerima atau tidak film “Dua Garis Biru” secara keseluruhan ?

I : Ya menerima dong, kita harus menghargai karya anak bangsa. Itu yang terpenting.

P : oh iya..yaudah terimakasih mas ya untuk waktunya..

I : Sama-sama..

INFORMAN 4

Diah Ayu (Perawat Poli Kandungan)

9 Desember pukul 15.15 WIB

P : Assalammu'alaikum, mbak..

I : Wa'alaikumusalam

P : maaf mengganggu sebentar ya waktunya

I : iya

P: di sini saya ingin wawancara mbaknya terkait skripsi saya yang berjudul penerimaan khalayak dalam film "Dua Garis Biru". pertama-tama saya ingin menanyakan nama mbaknya siapa ya ?

I : nama saya Diah Ayu

P : umurnya berapa ?

I : 24 tahun

P : pekerjaannya apa mbak ?

I : saya pegawai di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya sebagai perawat di poli kandungan.

P : Sebelumnya jenjang pendidikan apa mbak ?

I : saya DII Kebidanan

P : Oh iya, kita mulai dengan pertanyaan pertama ya mbak. Apakah mbak pernah menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : Pernah

P : Berapa kali mbak menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : Saya waktu itu nontonnya 2 kali

P : dimana mbak nontonnya ?

I : pertama kali saya nonton di bioskop Royal, kemudian yang ke dua saya nonton di Facebook.

P : Apa yang membuat mbak tertarik menonton “Film Dua Garis Biru” ?

I : Pertama sih karena saya melihat posternya ya kok kayaknya itu juga menarik. Terus juga banyak teman-teman saya yang membicarakan tentang film “Dua Garis Biru” tersebut. Dan juga judulnya menurut saya membuat saya ingin tau bagaimana isi dari film tersebut.

P : apa mbak yang dibicarakan teman-teman terkait film ini ?

I : teman-teman sih pada cerita kalau film ini tentang remaja yang pacaran tapi kebablasan, terus pada menanggapiya beda-beda mbak.

P : seperti apa mbak tanggapan teman-teman mbak ?

I : seperti kemarin ada yang menanggapi ke *sex education* nya sih mbak. Ada juga ke komunikasi orang tua dan anaknya itu. Pokoknya pada riweh aja ngomongin film ini, pada ngajak nonton film ini.

P : terus tadi mbak sempat bilang tertarik karena judulnya ya, gimana tuh mbak ?

I : heheh iya itu awalnya Cuma dengar-dengar dari tanggapan teman-teman aja. Terus pas dengar judulnya “Dua Garis Biru” kok unik ya. Secara yang kita tau kan kalau hamil itu dua garis merah. Lah ini malah biru. haha jadi saya penasaran juga dan tertarik pengen nonton film ini mbak.

P : Menurut mbak bagaimana dengan isi cerita film “Dua Garis Biru” itu ?

I : menurut saya film itu banyak pro kontra nya sih mbak ya. Ada yang bisa kita ambil positifnya, dan ada juga yang tidak perlu lah dicontoh dan ada kekurangannya juga sih mbak.

P : menurut mbak positifnya dan negatifnya seperti apa mbak ?

I : kalau menurut saya itu kalau positifnya itu dalam film ini mengajarkan kita untuk tidak terjerumus pada pergaulan bebas khususnya remaja, namun ada negatifnya itu seperti masih ada tayangan yang ndak pantas ditayangkan mbak apalagi ditonton remaja masa kini kan.

P : oh iya mbak. Pertama-tama mengetahui kontroversi film ini dimana mbak ?

I : saya pertama kali tau soal apanya mbak ? kontroversi ?

P : iya kontroversi

I : yang pertama kali saya tau kontroversinya ya dari perbincangan orang-orang sekitar saya. Jadi orang-orang sekitar saya yang sudah pernah menonton gitu ada beberapa yang bertanggung positif, ada beberapa yang bertanggung negatif. Seperti yang dijelaskan tadi.

P : o iya, apa menurut mbak ada unsur yang menyimpang dari nilai dan norma kehidupan dalam film “Dua Garis Biru” ?

I : ehh yang menyimpang pasti ada mbak ya. Soalnya kalau saya nonton kemarin itu ada beberapa *scene* yang sedikit menyimpang dan takutnya mempengaruhi anak-anak jaman sekarang untuk dicontoh.

P : karena mudah untuk ditiru ya mbak ?

I : iya mbak, ngerti sendiri kan anak jam sekarang rasa ingin tau nya besar banget. Ingin mencoba tanpa tau resikonya.

P : o iya..kira-kira bagian *scene* mana yang menyimpang mbak ?

I : contohnya seperti ada bagian dimana ehh remaja laki-lakinya itu diperbolehkan atau bebas masuk ruang lingkup si remaja perempuan. Menurut saya itu sih yang menyimpang. Yang diperbolehkan itu tidak hanya dari si remaja wanitanya. Orang tua remaja wanitanya pun tau dan mengizinkan mbak.

P : menurut mbak apakah film “Dua Garis Biru” termasuk film yang mendidik atau hanya kampanye perilaku seksual ?

I : menurut saya dua-dua ya mbak ya. Jadi ada yang mendidik, dan ada yang berupa kampanye. Kalau menurut saya yang mendidik itu ada beberapa pengetahuan yang sudah disampaikan oleh dokter dalam *scene* tersebut kepada orang tua dan para remajanya, dan juga kalau dari segi kampanyenya bisa dilihat gitu loh mbak kalau dari segi kampanye banyak hal-hal yang tidak mendidik seperti ya itu tadi bagian remaja laki-lakinya bisa masuk ke kamar remaja perempuan gitu...

P : terus menurut mbak tentang apa yang digambarkan dalam film “Dua Garis Biru” dengan kesesuaian fenomena pergaulan remaja saat ini ?

I : eeh jaman sekarang sama sih mbak, hampir sama ya. Karena banyaknya pergaulan bebas juga, yang tidak terkontrol juga gitu...

P : berarti sesuai mbak ya ?

I : iya sesuai mbak

P : sekarang yang terakhir, mbak menerima atau tidak film “Dua Garis Biru” secara keseluruhan ?

I : saya menerima tapi tidak secara keseluruhan mbak. Karena ya itu tadi saya menerima karena dalam film sudah ada beberapa scene yang mendidik dan menjadi pengetahuan untuk para orang tua dan para remaja. Dan dari segi kampanyenya ada beberapa scene yang tidak perlu ditonjolkan atau ditampilkan. Karena takutnya akan ditiru oleh remaja jaman sekarang.

P : oke mbak. Bisa dipahami. Terimakasih mbak ya untuk waktunya..

I : iya sama-sama

INFORMAN 5

Ibu Sri Handayani

9 Desember 2019 pukul 19.50 WIB

P : Assalammu'alaikum, Bu..

I : Wa'alaikumusalam, Mbak

P : Maaf mengganggu sebentar ya bu waktunya.

I : iya

P : di sini saya mau wawancara terkait skripsi saya yang berjudul penerimaan khalayak dalam film "Dua Garis Biru" karya Gina S. Noer.

I : iyaa

P : pertama-tama saya mau menanyakan nama ibu siapa ya ?

I : Ibu Sri Handayani

P : kita mulai dari pertanyaan pertama ya Bu..

I : iyaa

P : pertama, apakah ibu pernah menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : Oh pernah mbak

P : berapa kali ibu menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : eehh dua kali mbak

P : Dimana ibu menonton film "Dua Garis Biru" itu ?

I : Pertama itu saya menonton film di bisokop sama keluarga, terus yang ke dua saya menonton sama teman saya sejawat.

P : Apa yang membuat ibu tertarik menonton film "Dua Garis Biru" ?

I : saya tertarik menonton film "Dua Garis Biru" ini karena memberikan pembelajaran untuk remaja sih mbak.

P : pembelajaran seperti apa bu ?

I : awalnya saya lihat youtube gitu sih mbak. Di trailernya itu seperti terasa banget kekeluargaannya. Benar saja saat saya menonton film ini kental dengan kekeluargaan. Jadi film ini tidak hanya mengisahkan tentang dua remaja pria dan wanita. Namun juga kedua keluarga dalam menangani kedua anak polos itu.

P : nggih bu, lalu menurut ibu bagaimana dengan isi cerita film “Dua Garis Biru” itu ?

I : menurut saya, ehh ceritanya ini menarik karena banyak pembelajaran baik itu untuk orang tua ataupun anak sih mbak.

P : kalau pembelajaran untuk orang tuanya gimana bu ?

I : ini sebuah tamparan keras sebenarnya mbak untuk para orang tua. Komunikasi dengan anak itu perlu sekali. Seringkali orang tua sibuk sendiri, membiarkan anak-anak diurus oleh pembantu. Sedangkan pembantu rumah tangga kan juga punya kesibukan mengurus rumah yang lain, otomatis anak-anak gak ada yang perhatikan. Jadilah seperti yang tidak diinginkan seperti itu mbak. Terus dalam film ini juga dijelaskan pentingnya berbicara tentang *sex education* sebelum terlambat mbak. Disini juga diajarkan bagaimana untuk orangtua tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Perlu komunikasi dulu dengan anak, bukan hanya dari inginnya sendiri.

P : kalau pembelajaran untuk remaja gimana bu ?

I : yang saya pahami untuk remaja ya itu mbak lebih ke pembelajaran untuk membatasi diri dengan lawan jenis, dalam artian jangan sampai terjadi pergaulan bebas itu. Dan mereka bisa belajar dari dampak buruk yang terjadi dalam film ini. Tapi ya gitu masih ada adegan yang menurut saya kurang pantas untuk di tonton remaja mbak.

P : lalu apakah ibu sebelumnya mengetahui kontroversi film ini ?

I : tau, tapi awalnya sebatas cerita sih dari teman-teman saya sejawat

P : menurut ibu apa ada unsur yang menyimpang dari nilai dan norma kehidupan dalam film “Dua Garis Biru” ?

I : menurut saya kalau menyimpang itu iya, karena disitu tertera pergaulan bebas ceritanya itu, menggambarkan attitude yang kurang baik. yang mengakibatkan anak dalam usia dini harus belajar namun harus mengalami kendala pernikahan dini itu.

P : attitude kurang baik seperti apa bu ?

I : ya itu mbak melakukan yang belum waktunya, setelah kejadian orang tuanya dibentak. Kendalanya tidak hanya berpacu pada emosi diri sendiri tapii juga berdampak pada keluarga.

P : menurut Ibu, apakah film “Dua Garis Biru” termasuk film yang mendidik atau hanya berupa kampanye perilaku seksual ?

I : menurut saya film ini mendidik sih meskipun masih ada berbagai bagian cerita yang kurang pas ditonton khalayak. sebagai contoh film yang menggambarkan atau menceritakan sebab akibat dari pergaulan bebas. yang akhirnya merusak masa depan remaja itu sendiri sih.

P : bagian cerita yang mana bu ?

I : ya itu mbak dampak dari mereka terjerumus pergaulan bebas akhirnya mereka harus terhenti sekolahnya.

P : menurut ibu tentang apa yang digambarkan dalam film “Dua Garis Biru” dengan kesesuaian fenomena pergaulan remaja saat ini ?

I : menurut saya cukup sesuai dengan fenomena pergaulan remaja saat ini sih mbak. Soalnya saat ini gak hanya anak SMA yang pacaran kan mbak, anak SMP banyak, bahkan ada juga yang masih SD. Kan miris gitu mbak.

P : nggih bu, terakhir nih bu pertanyaannya. Apakah ibu menerima atau tidak film “Dua Garis Biru” secara keseluruhan ?

I : ehh iya dapat menerima, dengan catatan masih harus ada bagian yang harus dievaluasi beberapa bagian cerita agar tidak salah persepsi gitu. Dan juga tidak menjadi contoh remaja pada beberapa bagian tayangan film yang gak pantas.

P : oh iya bu, sekian bu terimakasih atas waktunya. Wassalamu’alaikum

I : Wa’alaikumsalam..

INFORMAN 6

Nanda Nabilah (Siswi SMA dan Santriwati)

4 Januari 2020 pukul 17.20 WIB

P : Assalamu'alaikum..

I : Wa'alaikumsalam..

P : Maaf mengganggu waktunya sebentar ya dek

I : oh iya silahkan mbak, gak pa'apa kok. Gimana mbak ?

P : Gini dek, ini terkait kelengkapan data untuk skripsi. mbak mau mewawancarai terkait film yang mbak teliti berjudul “ *Reception Analysis* Khalayak Dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer.

I : Oh iya, saya tau film itu mbak.

P : Nah sebelumnya, saya mau tanya nama adek siapa ya ?

I : Nama saya Nanda Nabilah. Bisa dipanggil Nabilah

P : sibuk apa sekarang dek ?

I : sekolah dan mondok mbak

P : sekolah dan mondok dimana dek ?

I : Di Krian mbak

P : Oh di Krian toh, Pondok apa dek ?

I : Oh Pondok Pesantren Modern Al-Amanah mbak.

P : Sekarang libur toh dek ?

I : Iya lagi izin pulang sakit mbak.

P : oalah semoga cepat sehat ya dek. Oh iya dek tadi kamu kan bilang ya dek tau film “Dua Garis Biru” itu ya. Nah itu berapa kali nontonnya dek ?

I : Dua kali mbak, diajak teman-teman sekalian reunian kemarin saat filmnya tayang.

P : nonton dimana dek ?

I : pertama nonton di bioskop royal mbak, terus yang kedua aku nonton di bioskop Cito

P : apa yang membuat kamu tertarik nonton film ini dek ?

I : Kalau tertarik sih gak juga ya mbak, saya kemarin nonton pun karena diajak teman-teman gitu. Kata mereka film buat pendidikan remaja gitu.

P : Gak tertariknya karena apa dek dengan film itu ?

I : mmhh gimana ya mbak, teman-teman menganggap film ini bagus dan mendidik. Tapi kok saya tidak setuju dengan alur cerita yang disuguhkan ya mbak.

P : menurut kamu dek, alur cerita film ini bagaimana sehingga membuat kamu gak setuju dek ?

I : menurut saya, film ini kok lebih ngegampangin pergaulan bebas ya mbak. Meskipun banyak yang bilang ada pendidikannya untuk remaja dan keluarga loh. Awalnya sih agak kaget sih ya mbak nontonnya, mulai dari trailernya itu juga. Kaget, miris, sedih gitu. Bayangin saja anak SMA umur 17 tahun, hamil luar nikah, dan film ini booming gitu juga tayang di bioskop. Dari boomingnya itu menunjukkan doyanannya remaja masa kini suka menonton genre film percintaan tapi gak dilihat lagi

nilai-nilai yang ada di dalamnya. Tontonan sekarang itu kayak tuntunan, apa yang kita lihat dan dengar itu terekam jelas oleh memori kita seperti tontonan perzinahan. Dengan menonton akan menstimulus untuk melakukan yang sama.

P : Menstimulus gimana dek contohnya ?

I : contoh pendidikan seks itu lebih menggambarkan secara vulgar sehingga remaja saat ini terdorong untuk melakukan hal itu. Dan takutnya akan meningkat pergaulan bebasnya mbak. Ada yang perlu dikritisi dalam film ini sih mbak seperti “gak apa-apa lah pacaran yang penting saling jaga”, “gak apa-apa lah berzina yang penting gak hamil”, dan “gak apa-apalah hamil di luar nikah yang penting nanti tanggung jawab”. Artinya dalam film ini tidak menjadikan agama menjadi tolak ukur perbuatan. Yang menjadikan remaja berperan sebagai sosok yang meghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan kesenangan. Mungkin banyak yang berfikir bahwa tergantung sudut pandang orangnya aja. Padahal penjagaan untuk pergaulan bebas itu bukan saja untuk individu aja mbak tapi ini tugas masyarakat dan negara mbak, terutama media. Sekuat-kuatnya individu, kalau media menyuguhkan dengan tidak menjalankan fungsinya akan berdampak jebol juga penjagaan diri kita. Menurut saya film, food, dan fashion menjadi sasaran yang empuk untuk remaja menjauhkan diri dari nilai dan norma bahkan agama yang dikemas dengan apik untuk disuguhkan.

P : kalau dari isi film itu sendiri bagaimana dek menurutmu ? apa ada hal lain yang kamu tanggapin ?

I : mmhh.. ada sih mbak. menurutku kurang banget pembelajaran kehidupannya. Di luar dari pembahasan agama nih ya mbak. Karena kedua keluarga yang berperan itu salah satunya dari keluarga yang tingkat ekonominya tinggi atau bisa dikatakan orang kaya. Saya tidak setuju juga karena dalam film ini dua remaja yang kebablasan bergaul hingga hamil dengan mudah menggampangkan harapan dari kata maaf saja ke keluarga. Apalagi di akhir cerita itu terlihat bagaimana si Dara yang remaja perempuannya bisa melanjutkan pendidikan di Korea. Korea itu luar negeri mbak.

seharusnya film ini menampilkan realitas dari ekonomi yang rendah untuk kedua keluarganya sehingga dapat menampilkan dampak yang lebih buruk saat endingnya itu. Karena pada dasarnya kita manusia gak semua terlahir dari keluarga kaya mbak.

P : wah iya juga dek, berarti menurut kamu akan berbeda lagi ceritanya jika diperankan dari kedua keluarga yang berasal dari tingkat ekonomi yang sama-sama rendah ya ?

I : Nah bener banget mbak, itu akan berbeda lagi ceritanya. Dan kemungkinan dampak buruknya lebih nyata dan gak ngegampangin karena adanya status sosial kan.

P : oh iyaa dek. Sebelumnya kamu tau tentang kontroversi film ini dek ?

I : tau dong mbak. mulai sejak poster, trailer, dan teasernya itu keluar jadi booming aja di media-media. Dan wajar sih mbak kalau filmnya ada pro dan kontra nya gitu.

P : iya dek seperti itu. Oh iya dari ketidak tertarikannya kamu terhadap film ini, apa yang kamu tanggapi dari adanya unsur yang menyimpang dari nilai dan norma dek ?

I : itu tuh mbak yang kedua remaja berduaan di kamar eh malah orang tuanya mengizinkan. Terus saat mereka berniat menggugurkan kandungan itu si Dara tanya ke Bima bagaimana dengan keluarga mereka. Namun bima menanggapi dengan mudah jika akan mendapatkan maaf dari orang tua mereka. Terus sempat si Dara dan keluarganya akan menyerahkan bayinya ke orang lain agar Dara bisa melanjutkan masa depannya. Itu kan gak benar sih mbak. Dan masih banyak yang lainnya sih mbak.

P : jadi menurut kamu film ini mendidik atau hanya perilaku seksual saja dek ?

I : menurut saya sih mbak ya, gak mendidik mbak. Soalnya gak sesuai banget dengan fenomenal yang lebih nyata dan diambil dari sudut pandang mereka yang tingkat ekonominya rendah dan tinggi. Jika saja produser lebih mengedepankan dan menyajikan peran yang lebih berdampak buruk dari tingkatan perekonomian rendah,

pasti lebih banyak yang mendidik mbak. Dampaknya juga lebih banyak dan nyata sesuai fenomena sekarang mbak. Gak berhenti di scene melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

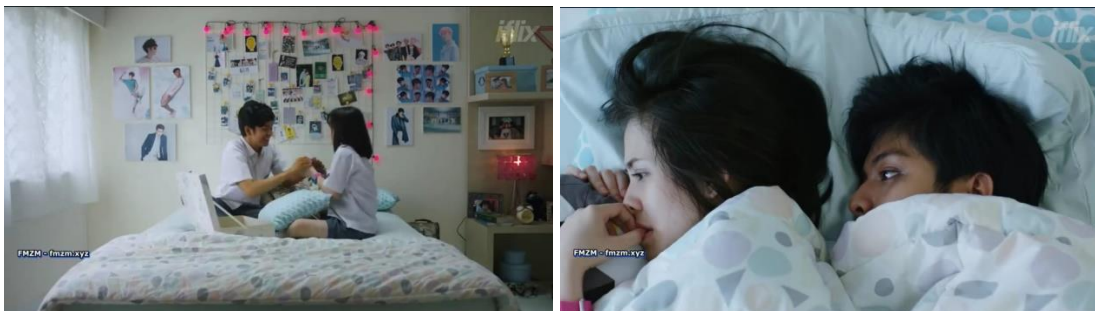
P : Berarti kamu gak menerima film “Dua garis Biru” secara keseluruhan dek ?

I : gak mbak. Dua kali saya menonton film ini tanggapan saya sama aja sih. Menurut saya meskipun dikata ada *Sex education* nya, tapi buat apa kalau diperankan dari sudut pandang ekonomi salah satu yang tinggi. Itu gak akan memberikan pembelajaran dampak yang nyata. Lebih singkatnya ya mbak, gak semua terlahir kaya, gak semua bisa melanjutkan pendidikan apalagi dalam film ini pendidikan ke Korea, dan gak semua dampak mengurus anak hasil hubungan di luar nikah semudah itu jika diperankan dari kedua keluarga yang tingkat ekonominya rendah.

P : baik dek, terimakasih untuk waktu yang diberikan untuk berbincang-bincang tentang film “Dua Garis Biru” ini ya.

I : oh iya mbak, santai aja.

Lampiran 3 *Capture Film Dua Garis Biru*



Scene-scene penggambaran fenomena pergaulan remaja dalam film “Dua Garis Biru”



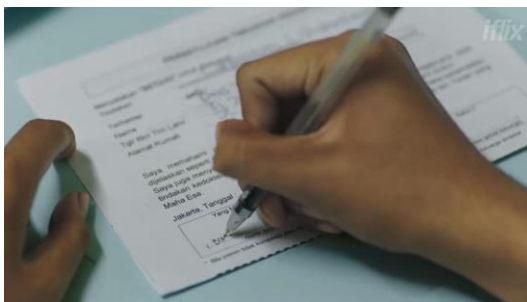
Scane-scane penggambaran dampak dari pergaulan remaja dalam film “Dua Garis Biru” yaitu kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini



Scane-scane Bima bekerja di restaurant milik orangtua Dara, dan Dara berusaha tetap menyelesaikan sekolahnya dengan mengikuti Paket C



Scane-scane saat Dara konflik dengan Bima karena memilih bermain game dari pada mempersiapkan masa depannya



Scene-scene penggambaran pendidikan seksual (*sex education*) beserta resiko kehamilan diusia remaja yang disampaikan oleh dokter kandungan.



Scene-scene yang menggambarkan pentingnya komunikasi yang terbuka orang tua dan anak sejak awal



Scene-scene yang menggambarkan dua remaja yang sudah menjadi orang tua harus terpisah karena Dara ingin melanjutkan impiannya di Korea

Lampiran 4 Dokumentasi Gambar Wawancara



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan 1 Nikmah



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan 2 Nurrahita



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan 3 Olky



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan 4 Diah Ayu



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan 5 Ibu Sri Handayani



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan 6 Nabilah

5. Menurut anda bagaimana dengan isi cerita film “Dua Garis Biru” ?
6. Apakah sebelumnya anda mengetahui tentang kontroversi film ini ?
7. Apakah menurut anda ada unsur yang menyimpang dari nilai dan norma kehidupan dalam film “Dua Garis Biru” ?
8. Bagaimana menurut anda, apakah film “Dua Garis Biru” termasuk film yang mendidik atau hanya berupa kampanye perilaku seksual ?
9. Bagaimana menurut anda tentang apa yang digambarkan dalam film “Dua Garis Biru” dengan kesesuaian fenomena pergaulan remaja saat ini ?
10. Apakah anda menerima atau tidak film “Dua Garis Biru” secara keseluruhan ?